

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF HADIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:

M.ANOI KHOTIBUL FAWAI'D

NIM : U20162003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

MEI 2023

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF HADIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

M.Angi Khotibul Fawa'id

U20162003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Telah Disetujui
Dosen Pembimbing



Ahmad Fajar Shodik, M. Th.I.

NIP:19850207 201503 1 006

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF HADIS**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis


Hari : Rabu
Tanggal : 17 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197407172000031001


Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP. 199003192019031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

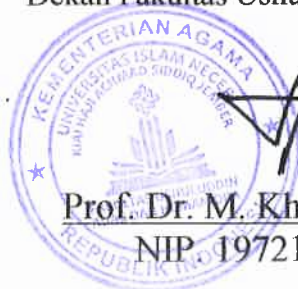
Anggota :


1. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A
2. Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.


()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

صحيح مسلم (٣ / ١٤٧١)

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ
وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ، كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ، وَإِنْ يَأْمُرُ
بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Muslim telah menceritakan kepadaku [Zuhair bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Syababah] telah menceritakan kepadaku [Warqa`] dari [Abu Az Zinad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang imam itu ibarat perisai, seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'azza wajalla dan berlaku adil, maka dia (imam) akan mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia (imam) memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muhammad bin ismail abu abdillah al bukhari, "shahih bukhari", (Dar qutub al-najah, 1422, juz.6), 8

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-MU telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi.

1. Kepada ayahanda Warito dan ibunda Ummi Hanik, yang telah mendoakanku dan menyemangatiku dalam mencari ilmu, semoga tetap bersama Ridho dan Kasih Sayang-Nya.
2. Adik ku Hamdan Al Masruri, Yusi Nawi Rotul Fahmi, dan Dawiyatul Qolbiyah
3. Seluruh saudara ku tercinta
4. Dan kepada guru-guru ku
5. Beribu ucapan terimakasih yang tiada terhingga, dengan segala jerih payah mereka menyayangiku, mendoakanku dan membantuku setiap waktu sampai terselesaikannya karya ini, tidak akan putus pengabdian dan do'aku hingga akhir hayatku.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَخُنُودِهِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang atas rahmat serta karunia-NYA, Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad S.A.W, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H Babun Suharto,SE.,MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal. M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis
4. Bapak Ahmad Fajar Shodiq M.Th.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar membimbing kami, memberikan arahan kepada kami dan menyelesaikan skripsi kami.
5. Kepada segenap Dosen UIN KHAS Jember yang telah mendidik kami, membantu kami dan kerjasamanya.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Adab dan Humaniora di UIN KHAS Jember .

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Kami juga menyadari bahwa

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan kami. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya kami berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kami khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 17 Mei 2023

Penulis

M.Anqi Khotibul Fawai'd



ABSTRAK

M.Anqi Khotibul Fawai'd, 2023: *Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hadis*

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam persepektif hadis. Seorang perempuan yang memiliki kedudukan seorang pemimpin dalam pandangan hadist nabi Muhammad Saw. Perempuan yang sering dirundung akan daya pikir dan fisik berbeda dengan kaum laki-laki, sering dijadikan alasan sebagai penolakan perempuan menyandang gelar pemimpin. sering didebalkan oleh kalangan ulama' serta para mahasiswa dan pelajar didalam lembaga dakwah dan pendidikan di Indonesia tentang kedudukan perempuan sebagai pemimpin. Ada yang menggunakan al quran dan ada yang menggunakan hadis sebagai dasar untuk menentukan kedudukan perempuan. Didalam penelitian ini kami menggunakan Hadis.

Penelitian ini berfokus menjawab pada tiga rumusan masalah yaitu Bagaimana Kepemimpinan perempuan dalam Hadis?, Apa Hadist dan Bagaimana kualitas sanad dan matan hadist kepemimpinan berdasarkan pada tahrirnya?, Bagaimana pandangan kaum ulama' terhadap kepemimpinan perempuan?. Penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka dengan pendekatan hadis dan menggunakan konten analisis dalam pengolahan katanya. Berbagai data yang di peroleh dari kitab, buku atau sumber lain yang digunakan sebagai bahan menjawab tiga pokok permasalahan tersebut.

Penggunaan Takhr>ij Hadis dan ilmu rijalul hadis dalam penelitian ini yang memberikan gambaran bahwa terdapat tiga hal yang perlu di teliti dalam hadis ini. Yang perlu diteliti tentang sanad, matan, dan makna hadis.

Hasil penelitian ini menurut hadis perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karna hadis menyatakan " tidaklah beruntung suatu kaum yang di pimpin oleh perempuan". Dari hasil penelitian kualitas dari hadis tersebut ialah shahih dan dapat di jadikan hujjah. Pendapat ulama' ada yang menolak karena memandang hadis secara tekstual dan ada pula yang membolehkan Karen memandang hadis secara sosio historisnya.

Kata kunci : *hadis, pemimpin perempuan, takhr>ij*

PEDOMAN TRANSLITERASI²

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'(ayn)	Koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28-23.

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

1. Vokal

Vocal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal dan vocal rangkap.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـ ي	Fatha dan ya	Ai	A dan I
ُـ و	Kasrah dan wau	au	A dan U

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zūkira	: ذكر
yāzhabu	: يذهب
Su'ila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هؤل

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَـ	Fatha dan alif		A dan garis di atas
اِـ	Kasrah dan ya		I dan garis di atas
اُـ	Dhammah dan wau		U dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) Ta marbutah mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl		: روضة الأطفل
al-Madînah al-munawwarah		: المدينة المنورة
Talḥah		: طاحه

4. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbanâ	: ربنا
nazzala	: نزل
al-birr	: البير
al-ḥajj	: الحج
nu“ima	: نعم

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan

akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuḏūna : تأخذون

an-nau' : النوع

sya'un : شيء

inna : إن

Umirtu : أمرت

akala : أكل

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin : وإن الله لهو خير الرازقين

wa innallaha lahua khairurziqin : وإن الله لهو خير الرازقين

fa aufū al-kaila wa al-mîzāna : فأوفوا الكيل و الميزان

fa aful-kaila wal-mizana : فأوفوا الكيل و الميزان:

Ibrāhimal-Khalīl : إبراهيم الحليل

Ibrahimul-Khalil

إبراهيم الخليل :

bismillahi majrehā wa mursahā

بسم الله مجرّها و مرسها :

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa maMuhammadun illa rasūl

inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan

syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ānu

syahru ramadanal-lazî unzila fihî Qur'ānu

wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	x
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Devinisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Kajian Terdahulu	14
B. Kerangka Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber data	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Analisis Data.....	23

BAB IV PEMBAHASAN.....	24
A. Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis.....	24
1. Tugas Khalifah	28
2. syarat-syarat Pemimpin dalam Islam.....	29
B. Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dan Analisisnya ..	31
1. Hadis Kepemimpinan Perempuan dan Terjemahnya	31
2. Kritik Sanad Hadis	35
3. Asbabul Wurud Hadis	42
4. Kajian Matan	44
5. Perbandingan Matan Hadis	44
6. Analisis Bahasa Hadis.....	51
C. Pendapat ulama tentang kepemimpinan perempuan.....	55
1. Pendapat Yang Melarang	56
2. Pandangan yang Membolehkan.....	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Maka Seorang pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapan – kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama kearah pencapaian sasaran – sasaran tertentu menurut pendapat Hersey dan Blanchard.¹ Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecakapan dalam bidangnya, dan setiap pimpinan mempunyai keterampilan yang berbeda, seperti keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

Sedangkan yang dipimpin adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan anggota dari suatu perkumpulan atau pengikut yang setiap saat siap melaksanakan perintah atau tugas yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan.² Dalam suatu organisasi, yang dipimpin mempunyai peranan yang sangat strategis, karena Sukses tidaknya seseorang pemimpin bergantung kepada para pengikutnya ini. Oleh sebab Itu, seorang pemimpin dituntut untuk memilih bawahan dengan secermat mungkin.

¹ Dr.Aspizain chaniago,” Pemimpin dan kepemimpinan” , (Jakarta Pusat:Lentera Ilmu cendikia. 2017). 2

² chaniago, 3

Adapun situasi menurut Hersey dan Blanchard adalah suatu keadaan yang kondusif, di Mana seorang pemimpin berusaha pada saat-saat tertentu mempengaruhi perilaku orang Lain agar dapat mengikuti kehendaknya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam Satu situasi misalnya, tindakan pimpinan pada beberapa tahun yang lalu tentunya tidak Sama dengan yang dilakukan pada saat sekarang, karena memang situasinya telah Berlainan.³

Peran perempuan dalam posisi kepemimpinan di berbagai kehidupan, termasuk pemerintahan, menjadi topik kontroversial di kalangan sarjana klasik dan kontemporer. Sebagian ulama membolehkan perempuan menjadi pemimpin (presiden, perdana menteri, menteri dan lain-lain) dalam jabatan strategis karena masing-masing dari kita adalah pemimpin yang nantinya akan bertanggung jawab, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ،

اللَّهُ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ

وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَّةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»، قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ

³ chaniago, 4

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ

وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»⁴

Artinya: Salim bin 'Abdillah bin 'Umar ra menceritakan kepadaku bahwa dia benar-benar mendengar Rasulullah bersabda: “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas apa yang kalian pimpin. Seorang penguasa adalah seorang pemimpin (dan dia bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin). Seorang pria adalah pemimpin dalam keluarganya (dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang dipimpinya.) Seorang perempuan adalah pemimpin bagi suaminya dan di rumah anak-anaknya. (HR Bukhari)

Sedangkan sebagian ulama yang lain tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Pandangan mereka boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin didukung oleh masing-masing argumentasi yang dibangunnya. Namun demikian, apabila masing-masing argumentasi yang mereka bangun itu dianalisis secara metodologis kontekstual, maka tampaknya pandangan yang lebih logis dan rasional yang cenderung membolehkan perempuan menjadi pemimpin dengan pertimbangan *maṣlahah* dan *mafsadah* yang akan ditimbulkannya. Implikasi dari padanya lahir pemikiran-pemikiran kreatif, inovatif, konstruktif dan perspektif perihal kesetaraan gender (pria dan perempuan) dalam konteks kepemimpinan di semua kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (pemerintahan) di era globalisasi.⁵

⁴ Muhammad bin Ismâil Abū ‘abddilah al-Bukhârî, Ṣaḥîh al-Bukhârî, (Dâr ṭūq al-Najâh) , 120. Al-Maktabah Al-Syamilah .

⁵ Farida, Skripsi Kepemimpinan Perempuan Dalam Al Quran, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 3

Perempuan juga menempati diri sebagai sang pengayom bagi siapa saja, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Ungkapan ini sangat populer lewat sebuah hadits yang mengatakan, Yang menjadi pokok persoalan ialah masih adanya kecenderungan penilaian bahwa normativitas Islam menghambat ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi kemudharatan. Pandangan yang paling umum adalah bahwa keluarnya perempuan dari rumah untuk maksud tertentu dihukumi dengan subhat, antara diperbolehkan dan tidak. Akan tetapi menurut pandangan *Al-Qordhowi*, bahwa keluarnya perempuan dari rumah untuk keperluan tertentu adalah diperbolehkan. Bahkan menahan perempuan di dalam rumah hanyalah bentuk perkecualian dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghukuman.⁶

Hadis adalah sumber hukum umat Islam yang kedua setelah *Al-Qur'an*, yang mana setiap umat Islam wajib mengikuti, kembalim dan berpegang teguh dalam menentukan sebuah hukum. Sunnah atau hadis merupakan perintah Allah SWT dan juga perintah Nabi SAW, pembawa syariat Islam yang agung. Perintah tersebut tercatat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁶ Yusuf Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 231.

“ Katakanlah : Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31).⁷

Berdasarkan Ayat diatas, maka orang-orang yang mengingkari sunnah sebagai hujjah, dengan dalil cukup mengamalkan *Al-Qur'an*, sungguh mereka itu terlalu kecil dan rendah. Mereka benar-benar telah terjerumus ke dalam kebathilan dan kesalahan. Seruan mereka agar taat kepada Allah dan mengikuti *Al-Qur'an* tanpa mengikuti sunnah merupakan perbuatan maksiat dan *bid'ah*.⁸

Keberadaan hadis sebagai sumber hukum umat Islam yang kedua memiliki sejarah perkembangan dan penyebaran yang kompleks. Mulai dari masa pra-kodifikasi, zaman Nabi SAW, Sahabat, dan Tabiin hingga setelah pembukuan pada abad ke-2 H.⁹ Pada masa Nabi masih hidup, hadis belum ditulis dan berada dalam ingatan atau hafalan para sahabat. Belum ada urgensi untuk menuliskan hadis, disebabkan karena Nabi SAW masih mudah dihubungi untuk dimintai keterangan-keterangan tentang hukum-hukum dan lainnya yang masih menjadi keluh kesah umat pada masa itu.

Perkembangan hadis pada masa Nabi SAW lebih banyak menggunakan lisan, dikarenakan larangan beliau untuk menulis hadis, larangan tersebut berdasarkan kekhawatiran akan tercampurnya nash *Al-Qur'an* dengan hadis, selain itu, juga disebabkan fokus Nabi pada para sahabat yang bisa menulis untuk menulis Al-

⁷ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan (Semarang: CV Thoha Putra, 1989). 76

⁸ Aspizain chaniago, kepemimpinan. 6.

⁹ Masturi Irham, “Sistematika kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah” ,(jurnal Addin, Vol 7 No 2, Agustus 2013), 288

Qur'an. Larangan tersebut berlanjut pada masa tabiin tabi'in besar. Bahkan Khalifah Umar bin Khattab sangat menentang penulisan hadis, begitu juga khalifah yang lain. Periodeisasi penulisan dan pembukuan hadis secara resmi baru dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (abad 2 H).¹⁰

Dalam rangka menemukan solusi sebuah masalah hadis merupakan sumber ajaran agama Islam yang ke dua setelah Al-Qur'an. Banyak masalah didunia yang masih samar-samar dijelaskan oleh Al-Qur'an diselesaikan oleh hadis, salah satu permasalahan didunia adalah tentang kedudukan seorang perempuan.

Problematika pendidikan Islam yang sering menjadi sorotan bagi orang-orang Barat adalah masalah kesetaraan gender dan peran serta partisipasi perempuan dalam pendidikan di kalangan umat Islam. Isu tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan ini, kemudian memunculkan berbagai kritik terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak memberikan ruang terhadap kaum perempuan dalam dunia pendidikan, karena sebagian besar ajaran Islam dianggap terlalu maskulin dan berpihak pada kaum laki-laki. Kritik yang sering dilontarkan oleh para aktivis gender dunia tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks keIslaman, bahkan dalam perspektif sejarah umat manusia masalah perbedaan peran dan status laki-laki dan perempuan telah menjadi perhatian utama.

Hal ini terlihat semakin banyaknya kaum perempuan yang ikut dalam kanca politik maupun organisasi yang dapat keterwakilan bagi kaum perempuan diberbagai jenis kegiatan di masyarakat. Dalam kaitan ini telah banyak perempuan

¹⁰ Abdullah Dardum, "Ikhtisar Ilmu Hadis 1" (Jember: Nuris, 2013), 5

yang berhasil meraih jabatan-jabatan mulai dari yang rendah sampai posisi puncak dalam suatu lembaga kecil maupun negara. Bahkan sejarah telah mencatat beberapa perempuan yang jaya di panggung politik dan menduduki jabatan menteri, wakil presiden hingga presiden atau perdana menteri bahkan sudah banyak perempuan menjadi ketua pengadilan, baik tingkat kabupaten maupun pada tingkat propinsi bahkan pusat pun sudah mulai ada.

Dalam konteks pendidikan secara global juga tidak bisa dilepaskan dari isu-isu tentang gender, emansipasi perempuan tersebut, terutama dalam peran dan status perempuan dalam pendidikan dan persamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan berkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran. Sebagai agama yang universal, Islam memandang manusia secara kodrati memiliki hak dan kewajiban yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.

Sejarah telah menunjukkan kedudukan perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw, tidak hanya dianggap sebagai istri, pendamping, dan pelengkap laki-laki saja, tapi juga dipandang sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Allah Swt.

Adapun mengenai kepemimpinan perempuan dalam urusan umum, masih kontroversi. Mayoritas ulama melarang perempuan menjadi pemimpin dalam urusan umum sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.:

Menceritakan kepada kami *Utsman ibn al-Haytsam*, menceritakan kepada kami *Awf* dari *al-Hasan* dari Abu Bakrah berkata, “Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah Saw pada Perang

Unta.” Abu Bakrah berkata, ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw bahwa orang Persia mengangkat putri Raja sebagai penggantinya, Rasulullah bersabda, “*Tidak sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.*” (HR. *al-Bukhârî*)

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya seorang perempuan jika menjadi pemimpin akan mengalami kemunduran atau kegagalan. Seperti cerita dari riwayat di atas ketika raja persia meninggal dan digantikan oleh putrinya rasulullah bersabda “tidak akan sukses”. Dari kata tersebut sudah bisa diambil kesimpulan bahwa tidak diperbolehkan perempuan menjadi pemimpin.

Tapi di lain pihak, ada ulama lain yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin di luar rumah tangganya, karena *Al-Qur'an* memberi isyarat perempuan pun bisa menjadi pemimpin, bukan hanya laki-laki. Oleh karena itu, sebagian ulama membolehkan kepemimpinan perempuan secara umum jika mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanah tersebut. Di samping itu, mereka juga memiliki kriteria-kriteria atau syarat-syarat sebagai seorang pemimpin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dalam meneliti judul “**Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis**” penelitian ini diharap menambah pengetahuan kepada kita semua mengenai kepemimpinan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah, ada fokus penelitian yang dibahas, namun dalam fokus penelitian ini, sehingga pembahasannya terlalu luas dan lebih fokus dan mendalam, faktor-faktor yang membatasi masalah misalnya :

- a. Bagaimana Kepemimpinan Perempuan dalam hadis?
- b. Apa Hadis dan Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis kepemimpinan perempuan berdasarkan pada *takhr>j* nya?
- c. Bagaimana pandangan kaum ulama' terhadap kepemimpinan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tentu saja, biasanya setiap penelitian memiliki tujuan masing-masing. Serupa dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Memahami apa yang dimaksud kepemimpinan perempuan di dalam hadis.
- b. Mengetahui Hadis dan kualitas sanad dan matan hadis kepemimpinan perempuan berdasarkan pada *takhr>j* nya.
- c. Mengerti dan memahami tentang pendapat para ulama' tentang perempuan yang menjadi pemimpin.

D. Manfaat Penelitian

Pencapaian penelitian meliputi kontribusi yang dilakukan setelah penelitian selesai.¹¹ Keunggulan dan kegunaan dari kajian ini adalah:

- a) Memahami tentang kepemimpinan perempuan.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 83.

- b) Mengetahui hadis yang membahas kepemimpinan perempuan dan kualitas sanad dan matannya.
- c) memahami tentang pendapat para ulama' tentang perempuan yang menjadi pemimpin

E. Definisi Istilah

Penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul karya ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dari pembahasan ini dan memberikan arahan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Judul karya ini adalah “Kepemimpinan Perempuan dari Perspektif Hadis”. Definisi istilah-istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

- a) **Kepemimpinan**, Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan berarti merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu untuk menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri urusan di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal.

- b) **Perempuan**, Perempuan dalam bahasa Arab disebut al-Mar’ah, jamaknya al-nisaa’ sama dengan perempuan, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata an-nisaa’ berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man.

perempuan adalah perempuan yang mengandung daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas keperempuanan.

- c) **Perspektif**, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) sudut pandang atau pandangan.¹² Dalam pandangan penelitian ini perspektif merupakan pandangan atau pendapat tertentu yang di sandarkan pada hadis.

¹² <http://KBBI.web.id/perspektif.html>

d) **Hadis**, Secara etimologi kata hadis berarti الجديد = *al-jadid* (yang baru, modern). Dikatakan yang baru karena segala yang datang dari Nabi dianggap baru, dikatakan modern karena untuk ukuran masa itu hadis menjadi pengoreksi sosial kehidupan jahiliah yang kolot. karena itu agak keliru mengartikan hadis sebagai tradisi atau tradisional sebagaimana yang banyak dipelopori oleh para penulis barat, karena bertentangan dengan makna hadis yang sebenarnya yaitu baru atau modern. Dalam pembahasan periodisasi sejarah ada era yang disebut *ashr al-hadis*, maksudnya periode modern, bukan periode tradisional atau primitive.¹³

Secara terminologis, ahli hadis dan ahli ushul memiliki berbeda pendapat dalam menjelaskan pengertian tentang hadis, terdapat beberapa definisi yang satu dengan lainnya sedikit berbeda. Diantara mereka ada yang mendefinisikan hadis “Segala perkataan Nabi saw., perbuatan, dan hal ihwalnya.”¹⁴

Yang termasuk ‘hal ihwal’, ialah segala pemberitaan tentang Nabi saw, seperti yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan kebiasaannya. Ulama hadis lain merumuskannya sebagai berikut: “Segala yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, jalalan hidup baik yang terjadi sebelum Nabi di

¹³ Darsul S. Puyu, *METODE TAKHRIJ AL-HADIS MELALUI KOSA KATA, TEMATIK DAN CD HADIS*, (Makassar : Alauddin University Press, 2012). 02

¹⁴ .H.Idri, ”Studi Hadis”, (surabaya:UIN Sunan Ampel Press,2014,) . 03

utus menjadi rasul seperti ketika bertahanus di gua hira' maupun sesudahnya.”¹⁵

Sementara itu para ahli Ushul fikih memberikan definisi Hadis yang lebih terbatas dari rumusan di atas. Menurut mereka, hadis adalah: “Segala yang berasal dari Nabi dan Al-Qur’an baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang pantas menjadi dalil hukum syara’.”¹⁶ Para ulama’ Ushul fikih berpendapat bahwasannya hadis merupakan rujukan dalam menyelesaikan hukum-hukum Islam, sebagai pengadilan terkait sesuatu yang halal dan haram.



¹⁵H.Idri, 04

¹⁶ H.Idri, 04.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan sebuah skripsi yang judulnya sama dengan judul yang dikaji dan beberapa skripsi yang terkait mengenai kepemimpinan Perempuan.

- a. Jurnal karya Fatmawati yang berjudul “KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF HADIS” dalam Jurnal Al-Maiyyah, Volume 8 No. 2 Juli-Desember 2015. Jurnal ini lebih diarahkan pada kajian hadis-hadis yang menjadi acuan bagi yang pro dan kontra terhadap keterlibatan kaum perempuan di luar rumah tangganya, terkhusus di dunia politik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin di sebuah instansi, pemimpin negara dan lain sebagainya. Fokus masalah yang diuraikan adalah bagaimana tinjauan hadis mengenai kepemimpinan perempuan?, dan sejauh mana perdebatan boleh tidaknya seorang perempuan terjun dalam dunia politik dalam perspektif hadis?
- b. Jurnal karya Tasmin Tangngareng yang berjudul “ KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HADIS” dalam jurnal KARSA, Vol. 23 No. 1, Juni 2015. Berisi analisis hadis berdasarkan pada sejarah

atau asbabul wurut dan membahas beberapa pandangan dari ulama' berdasarkan pemahaman kontekstual dan sosio historis .

- c. Skripsi yang berjudul “HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Kajian Qira'ah Mubadalah)” karya Ziyah Yusriana Asri Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research).

Adapun langkah-langkah penelitiannya : pertama penulis mengumpulkan data-data utama penelitian yaitu data primer, *al-kutub al-tis'ah* dan buku *Qira'ah Mubadalah* karya Faqihuddin Abdul Qadir dan data-data sekunder yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data-data yang terkumpul diolah menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode dekskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan tinjauan umum dari qira'ah mubadalah seperti pengertian umum, fungsi dan metode kerja qira'ah mubadalah sendiri. Lalu mendeskripsikan peran-peran perempuan di ruang domestik atau publik. Selanjutnya kami menganalisis hadis utama dengan melakukan takhrij hadis, syarah dan pemahaman kemudian mengaplikasikan metode qira'ah mubadalah pada hadis kepemimpinan perempuan dan yang terakhir yaitu bagaimana pemahaman hadis menggunakan metode tersebut.

- d. Skripsi yang berjudul “ANALISIS HADIS.KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KITAB HADIS BUKHARI NO. 4425 PERSPEKTIF.FATIMAH MERNESSI” oleh NABILA AULAWIYAH

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan historis (sejarah). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Bukhari, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah kitab syarah Shahih Bukhari, syarah Sunan at- Tirmidzi, kitab Thabaqah, kitab Sirah hadis, buku-buku ilmiah dan artikel maupun jurnal yang membahas tentang kepemimpinan perempuan yang dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan pembahasan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Tahrij hadis dalam hadis kepemimpinan perempuan dan analisis Hadis sebagai landasan. Selain itu, untuk mendapatkan hasil Analisa yang komprehensif, maka penulis juga menggunakan analisis makna dan lafad hadis.

1. Tahrij hadis

Ada tiga istilah yang berkaitan erat dengan takhrij, yaitu takhrij تخریج, ikhraj إخراج, dan istikhraj إستخراج, Takhrij berasal dari kata جرح yang berarti tampak atau jelas. Sedangkan menurut Mahmud al-

¹⁷ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 52

Thahhan, secara etimologis, takhrij berarti berkumpulnya dua persoalan dalam satu hal.¹⁸

Yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata kharaja yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata al-ikhraj yang artinya menampakkan dan memperlihatkankannya, dan al-makhraj artinya tempat keluar, dan akhraj alhadits wa kharrajahu artinya menampakkan dan memperlihatkan hadits kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.¹⁹

Secara terminologis, takhrij berarti petunjuk jalan ke tempat atau letak suatu hadits dalam sejumlah buku yang di dalamnya terdapat hadits tersebut pada sumber- sumbernya yang orisinal beserta sanadnya, dan menjelaskan martabatnya jika diperlukan.²⁰

Manfaat Ilmu takhrij hadis menurut Abd al-Mahdi beliau menyimpulkannya sebanyak dua puluh manfaat yang di miliki takhrij hadis,²¹ yaitu:

1. memperkenalkan sumber-sumber Hadis, kitab-kitab asal dari suatu Hadis beserta Ulama yang meriwayatkannya,
2. menambah perbendaharaan sanad Hadis melalui kitab-kitab yang ditunjuknYa,
3. memperjelas keadaan sanad, sehingga dapat diketahui apakah Munqathi', Mu'dha atau lainnya,

¹⁸ Khusniati Rofiah, Studi Ilmu Hadis, (Ponorogo: IAIN PO Press, Cetakan II, Maret 2018) 178.

¹⁹ Mifdhol Abdurrahman, Studi Ilmu Hadits, (Jakarta Timur: Maktabah Wahbah,2015).189.

²⁰ Khusniati Rofiah. Studi Ilmu Hadis. 178.

²¹ Nawir Yuslem, Ulumul Hadis, (Jakrta Pusat:,2010). 398.

4. memperjelas hukum Hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti Hadis Dhaif melalui satu riwayat, maka dengan takhrij kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status Hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi,
5. mengetahui pendapat-pendapat para Ulama sekitar hukum Hadis,
6. memperjelas perawi Hadis yang samar, karena dengan adanya takhrij dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap,
7. memperjelas perawi Hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanad,
8. dapat menafikan pemakaian "an" dalam periwayatan Hadis oleh seorang perawi mudallis. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas kebersambungan sanad-nya, maka periwayatan yang memakai "an" tadi akan tampak pula kebersambungan sanad-nya,
9. dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat,
10. dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas,
11. dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad,

12. dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad,
13. dapat menghilangkan syadz (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat perawi yang lebih tsiqat) yang terdapat pada suatu Hadis melalui perbandingan riwayat,
14. dapat membedakan Hadis yang Mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya,
15. dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi,
16. dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi,
17. dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafaz dan yang dilakukan dengan makna saja,
18. dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya Hadis,
19. dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya Hadis melalui perbandingan sanad-sanad yang ada,
20. dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan –perbandingan sanad yang ada.

2. Rijalul Hadits

Ilmu Rijalil Hadits adalah salah satu dari ilmu-ilmu hadis yang sangat penting. Ilmu hadis, melingkupi sanad dan matan. Orang-orang sanad itulah perawih-perawih hadits. Ilmu rijalul Hadits dibagi menjadi dua bagian besar, Ilmu Tarikh al-Ruwah dan Ilmu Jarh wa Ta'dil.

Jika Ilmu Tarikh al-Ruwah adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kehidupan perawi hadits, meliputi misalnya kelahiran perawi, wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya, tempat tinggalnya, perlawatannya dalam rangka studi hadits, kapan ia memasuki suatu negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari segi bahasa, jarh terambil dari kata dasar ja-ra-ha, artinya melukai. Sedang menurut pengertian ahli hadits, jarh artinya mencela atau mengkritik perawi hadits dengan ungkapan-ungkapan yang menghilangkan keadilan ataupun kedhabitannya. Sebaliknya, ta'dil menurut para ulama hadits adalah memuji perawi (*tazkiyah alrawi*) dan menetapkannya sebagai seorang yang adil dan dhabit.

Apa yang dimaksud dengan adil di sini tentu bukan adil dalam konteks hukum dan kriminal seperti yang ada dalam literatur bahasa Indonesia sekarang ini, tetapi lebih merupakan penggambaran atas kualitas moral, spiritual, dan religiusitas seorang perawi. Sedangkan istilah dhabit sendiri merupakan gambaran atas kapasitas intelektual sang perawi yang benar-benar prima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan library research atau lebih umumnya disebut penelitian kepustakaan. Riset ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti buku, kamus, ensiklopedia, jurnal, kitab dan lainnya yang memiliki kesesuaian dan dapat dijadikan pendukung dalam proses perampungan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian disajikan dan disusun sesuai tema yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif ini objek yang diteliti ialah objek yang alamiah. Artinya tidak ada manipulasi yang dibuat penulis dari awal hingga akhir penelitian dalam objek tersebut.²²

B. Sumber data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan ialah:

a) Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dalam bidang hadis. Adapun yang digunakan sebagai sumber asli ialah *al-kutūb al-tis'ah* meliputi *Shahīh Bukhāri*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abu*

²² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia), 122.

Dawūd, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Mājah, Sunan An-Nasā'ī, Musnad Ibn Hambāl, Al-Muwāṭha' Imam Mālik dan Sunan Al-Dārimī.

b) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dari data primer, tujuan menggunakan data primer supaya penulis mendapat gambaran yang lebih jelas dan actual mengenai pembahasan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

C. Teknik pengumpulan data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil tela'ah terhadap berbagai literatur. Seperti buku, jurnal, juga karya-karya tulis lainnya. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

- 1) Mencari refrensi yang sesuai dengan tema penelitian.
- 2) Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan tema penelitian.
- 3) Mengkompromikan data primer dengan data sekunder demi kevalidan data.
- 4) Mengklasifikasikan data sesuai sesuai sub bab yang telah terkonsep sebelumnya.²³

²³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia), 122.

D. Analisis data

Teknik Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *content analysis*. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi. Isi komunikasi tersebut yang dimaksud di sini adalah konsep, teori, pendapat, maupun prinsip-prinsip dalam pemikiran.²⁴

Sebagaimana dikutip M.N. Harisuddin dalam penelitiannya, *Content Analysis*, menurut T.F. Carney²⁵, adalah suatu teknik menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi segala karakter spesifik dari suatu isi komunikasi tertentu secara obektif dan sistematis. Lebih lanjut, T.F. Carney menyebut tiga fase content analysis. Fase pertama adalah penyusunan pilot studi yang terdiri dari siklus kegiatan mulai dari *grand concept*, sampling, menetapkan kategori-kategori, menyusunnya dalam unit-unit, hingga pengukuran yang diacukan pada *grand concept*. Fase kedua adalah kegiatan ekstraksi data dan pengambilan konklusi dalam rangka memberi makna. Fase ketiga terdiri dari kegiatan *back check*.²⁶

Analisis data juga digunakan dengan menarik ide-ide pokok dan kesimpulan yang telah dikumpulkan sebagai bahan untuk menyusun penelitian.

²⁴ M.N Harisuddin, *Kiyai Nyentrik Menggugat Feminisme* (Jember: STAIN PRESS, 2013), 23.

²⁵ T.F Carney, *Content analysis A Technique For Systematic Nfrence From Communications* (London, B. T. Batsford LTD, 1972), 23.

²⁶ T.F Carney, 43.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis

Sejarah Umat Manusia sejak Nabi Adam A.S hingga hari ini memperlihatkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang manusia hidup berkelompok dan dari kelompok – kelompok tersebut lahir para pemimpin. Berbagai macam jenis pemimpin, misalnya pemimpin bidang agama, pemimpin bidang kebudayaan, pemimpin bidang pendidikan, pemimpin formal, pemimpin informal, pemimpin politik, pemimpin perusahaan dimana mereka melakukan kerja kepemimpinan pada bidang masing – masing. Kita juga dapat menyampaikan bahwa, secara logis kita memahami jika ada seorang pemimpin berarti ada pula pihak yang dipimpin. Bahkan dalam ajaran Islam sangat tegas menekankan pentingnya seorang pemimpin dan yang dipimpin.²⁷

Hadis yang sering digunakan dalam menentukan kepemimpinan perempuan adalah hadis yang di riwayatkan oleh Abu Bakhroh. Hadis ini berbunyi *لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ* “tidaklah beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinan kepada perempuan” Hadis tersebut merujuk kepada buran seorang putri dari kerajaan Persia.

²⁷ Aspizain Chaniago, kepemimpinan.01.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwasanya sebuah Negara yang dipimpin oleh perempuan, negaranya tidak makmur dan sulit untuk mempertahankan Negara tersebut dalam artian Negara tersebut hancur.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan berarti merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu untuk menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri urusan di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.²⁸

Islam sendiri mengartikan bahwasannya pemimpin harus bisa menuntun, membimbing dan memandu untuk menuju ridha Allah SWT. Jika perempuan yang menjadi pemimpin dalam hadis tersebut tidak disahkan karena perempuan yang notabennya seorang yang lemah lembut tidak mampu melaksanakannya.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan "amir" atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal.

Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

²⁸ Abd.Rahman Rahim, Manajemen Kepemimpinan Islam, (Makasar: Lembaga Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), 6.

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁹

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.

Pengaruh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinan memiliki peran dan posisi strategis, bahkan banyak kalangan menilai pengaruh ini sebagai inti dari keseluruhan proses kepemimpinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa secara definitif, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa proses

²⁹ Departemen agama republik indonesia, Al-Qura'an dan terjemah nya, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia), 144.

kepemimpinan merupakan proses “penggunaan pengaruh” untuk melahirkan perilaku efektif organisasi dari orang-orang di dalamnya.³⁰

Dalam Islam sendiri di dalam sejarah mengalami pasang surut pada sistem kepemimpinannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pemimpinnya terhadap masa depan mengenai bagaimana mengatur strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh umat dalam segala posisi kehidupan untuk menentukan langkah sejarah. Untuk itu kepemimpinan sangatlah mempengaruhi bagi kesejahteraan umat, apakah akan mencapai suatu kejayaan atau bahkan suatu kemunduran. Karena bukan rahasia umum lagi bahwa Islam pernah mencapai suatu masa kejayaan ketika abad-abad perkembangan awal Islam.

Didalam Islam pemimpin yang memegang kekuasaan disebut Khalifah. Kata khalifah berasal dari akar kata “*kh-l-f*” yang dalam *Al-Qur'an* disebut sebanyak 127 kali dalam 12 kata jadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja “Menggantikan”, “Meninggalkan” atau kata benda “Pengganti” atau “Pewaris”. Secara terminologis, kata ini mengandung setidaknya dua makna ganda. di satu pihak, khalifah diartikan sebagai kepala Negara dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan sultan. di lain pihak, khalifah juga bisa berarti dua macam. Pertama yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepada Negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

³⁰ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), 33.

Sehubungan dengan pengertian pertama, Ulama-sarjana asal Pakistan *Abu A'la al Maududi* mengarang sebuah buku yang berjudul *Al-Khilafah wal Mulk*. Menurutnya, istilah khilafah berasal dari akar kata yang sama dengan khalifa, yang berarti pemerintahan atau kepemimpinan. Khilafah, sebagai turunan dari kata khalifah adalah teori Islam tentang Negara dan pemerintahan.³¹

a) Tugas Kholifah

Dalam Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (ʿabdullah) dan sebagai wakil Allah (khalifatullah) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kedudukan kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar.

Salahsatu Dosen Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung menyatakan secara umum, tugas khalifah itu ialah:³²

- a. Tamkin Dinillah.
- b. Menciptakan keamanan bagi umat inslam dalam menjalankan agama Islam dari ancaman orang

³¹ Herian sani, *Fiqh Konteporer sebuah dealektika*, (Medan: CV. MANHAJI, 2017), 195.

³² Rahmad Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Persektif Islam*, (Jurnal Mawa'izh, vol.1, no.7, Juni 2016), 184.

orang kafir, baik didalam negeri isalm ataupun luar negeri Islam.

- c. Menegakkan sistem ibadah menjauhi sistem dan perbuatan syirik.
- d. Menerapkan undang-undang yang ada dalam Al-Qur'an termasuk usunnah Rosul Saw. Dengan haq dan adil, kendati terhadap diri, keluarga dan orang-orang terdekat sekalipun.
- e. Berijhtihat dijalan Allah.

b) Syarat-syarat Pemimpin atau Khalifah

Kepemimpinan setelah Rasulullah SAW ini, merupakan pemimpin yang harus memiliki kualitas spiritual yang tinggi. terbebas dari segala bentuk dosa, memiliki pengetahuan yang sesuai dengan realitas, tidak terjebak dan menjauhi kenikmatan dunia, serta harus memiliki sifat adil. Pemimpin merupakan patokan atau rujukan umat Islam dalam beribadah setelah Rasul. Oleh sebab itu ia haruslah mengetahui cita rasa spritual yang sesuai dengan realitasnya, agar ketika menyampaikan sesuatu pesan maka ia paham benar akan makna yang sesungguhnya dari realitas (cakupan) spirirual tersesbut. Ketika pemimpin memiliki kualitas spritual yang tinggi rnaka pastilah ia akan rnenjauhi dan bahkan bisa jadi ia terbebas dari segala bentuk dosa.³³

³³ Iskandar Syukur , kriteria pemimpin teldan dalam Islam, (Lampung: lembaga penelitian dan pengadialan kepada masyarakat IAIN Raden Intan, 2015), 30

Mengenai etos kerja dan perilaku kepemimpinan perlu dikaji dengan serius, agar bisa memperoleh pemimpin yang baik dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Untuk menemukan seorang pemimpin yang memiliki etos kerja dan perilaku yang baik, Islam dan kaum muslimin merujuknya kepada kualitas pribadi Rasulullah Muhammad saw dan sifat-sifat otentik keNabiannya, yaitu:

- 1) **Amanah**, merupakan sifat-wajib yang menjauhkan diri dari maksiat lahiriah (berzina, meminum khamr, berdusta). Sifat mustahil sebagai lawan sifat wajib ini adalah khianat.
- 2) **Shiddiq**, adalah sifat-wajib yang berkenaan dengan segala ucapan Rasulullah saw yang selalu benar. Tatkala seorang Rasul mendustakan kebenaran Allah yang harus disampaikan kepada manusia, mengandung arti dan akan menimbulkan kedustaan besar atas firman-Nya. Sifat wajib ini dilawankan dengan sifat-mustahil kidzib.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kata shadiq (orang jujur) berasal dari kata shiddiq (kejujuran), kata shiddiq adalah bentuk penekanan (mubalaghah) dari shadiq, yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW bersabda : “Jika seorang hamba tetap bertindak jujur dan berteguh hati untuk bertindak jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan jika ia tetap berbuat dusta dan berteguh hati

untuk berbuat dusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”³⁴

- 3) **Fathonah**, merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil gafah (lemah) atau ghabwah (bodoh).

Secara harfiah Fathonah diartikan dengan pintar tapi jika ditelaah lebih jauh Fathonah ini lebih identik dengan kepintaran, kecerdikan dan kearifan sekaligus. Jadi bukan sekedar pintar tapi juga arif bijaksana. Memahami kecerdasan Nabi jelas bukan hanya cerdas secara intelektual (IQ), tapi juga cerdas secara emosional dan spiritual (ESQ). Sifat fathonah (kecerdasan) di dalam diri Rasulullah lebih matang oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Sebuah kecerdasan yang memunculkan kearifan yang luar biasa.³⁵

- 4) **Tabligh**, merupakan sifat-wajib Rasulullah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah SWT. Sifat mustahilnya adalah kitman, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya ditablighkan.

B. Sekilas Tentang Hadis Kepemimpinan Perempuan dan Analisisnya

1. Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dan Terjemahnya

Hadis tentang kepemimpinan perempuan diriwayatkan oleh beberapa perawi hadis secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Ini terlihat

³⁴ Abd. Rahman Rahim, Manajemen. 11.

³⁵ Abd. Rahman Rahim, Manajemen . 15.

dari redaksi hadis yang tidak seragammatan dan sanadnya, padahal hadis tersebut bersumber dari sahabat yang sama dan mengandung isi yang sama juga. Bahkan, dalam Musnad Ahmad, yang merupakan salah satu rujukan, terdapat lebih dari dua matan hadis dengan sanad yang berbeda juga. Redaksi dan sanad hadis yang ditampilkan berikut ini merupakan sampel dari beberapa riwayat yang telah ditemukan, yaitu dari kitab Sahih Bukhari, Musnad Ahmad, Sunan al-Turmuzi, Sunan al-Nasai dan Ibnu Hibban.

صحيح البخاري (٦ / ٨)

- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا سَلَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»³⁶

Artinya: Utsman bin Al Haitam Telah menceritakan kepada kami, Auf telah menceritakan kepada kami dari Al Hasan dari Abu Bakrah mengatakan :” Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada hari perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka Ashabul Jamal dan berperang bersama mereka, ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia

³⁶ Muhammad bin ismail abu abdillah al bukhari, ”shahih bukhari”, (Dar qutub al-najah, 1422, juz.6), 8

mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanit."

مسند أحمد مخرجا (٣٤ / ٨٥)

— حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ

رَجُلًا مِنْ أَهْلِ فَارِسٍ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ رَبَّكَ، يَعْزِينِي

قَالَ: وَقِيلَ لَهُ، يَعْزِينِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «إِنَّهُ قَدْ اسْتَخْلَفَ ابْنَتَهُ»، قَالَ: فَقَالَ:

«قَوْمٌ تَمْلِكُهُمْ امْرَأَةٌ»³⁷

Artinya: Aswad bin 'A>mir telah menceritakan kepada kami, Hamma>d bin Salmah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid dari al-Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa seorang laki-laki dari Persia datang kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Tuhanku yang Maha Kuasa telah membunuh tuhanmu yaitu Kisra". Dia berkata, dan dikatakan kepada Nabi SAW: "sesungguhnya ia telah mengangkat anak perempuannya menjadi pemimpin (khalifah)". Dia berkata, Rasulullah lalu bersabda: "suatu kaum yang dipimpin oleh seorang perempuan tidak beruntung".

Dari jalur yang berbeda, Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis serupa dengan sedikit perbedaan redaksi namun tetap mengandung maksud yang sama:

مسند أحمد (٣٤ / ١٢١)

³⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, (Muasasatur risalah, 2001), Juz. 34, 121

— حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عُيَيْمَةُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ أَسَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ»

سنن الترمذي ت شاكر (٤ / ٥٢٧)

— حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ،

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ

كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُفْلِحَ

وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ يَعْزُبِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ^{٣٨}

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: Muhamamd bin al-Mas}na telah menceitakan kami, Khalid bin al-Hars telah menceritakan kami, Humaid al- Tawil telah menceritakan kami, dari al- Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: Allah telah melindungiku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW tatkala Kisra binasa. Beliau bertanya : siapa yang diangkat menjadi pemimpinnya? Mereka menjawab: anak perempuannya. Kemudian Nabi bersabda: "suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan beruntung". Dia (Abu Bakrah) berkata: "tatkala 'Aisyah sampai di kota Bas}rah, aku teringat sabda Rasulullah ini, maka aku diselamatkan oleh Allah".

سنن النسائي (٨ / ٢٢٧)

³⁸ Imam Tirmidzi, "Sunnan At-Tirmidzi", (syirkah maktabah: mesir, juz 5), 527.

– أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ

أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى

قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: بِنْتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»³⁹

Artinya: Muhammad bin al-Musanna telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin al-Harith telah menceritakan kepada kami, dia berkata: "Humaid telah menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah", ia berkata: "Allah telah menyelamatkan aku dengan sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah SAW tatkala Kisra binasa". Beliau bertanya: "siapa yang diangkat menjadi pemimpinnya?" Mereka menjawab: anak perempuannya. Beliau bersabda: "suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan beruntung".

2. Kritik Sanad Hadis

Penilaian terhadap sanad hadis sangat penting bagi para ahli hadis untuk mengetahui kualitas sebuah hadis, hingga bisa menyimpulkan apakah hadis tersebut dalam kategori sahih, hasan, *da'if* dan seterusnya. Termasuk juga dari bentuk kata yang digunakan kepada penerima hadis dapat dinilai tingkat validitasnya. Dalam ilmu hadis ini dikenal dengan istilah *al-tahammul wa al-ada'*. *Al-tahammul* secara bahasa berarti membawa atau memikul dengan berat. Sedangkan secara istilah tahammul adalah mengambil dan menerima hadis dari seorang syaikh dengan metode tertentu dari beberapa metode tahammul.

³⁹Abu abdurrahman ahmad bin suaib bin ali,"an-nasai shogier", (maktabah al mathubuah islyamiyah: aleppo, juz. 8), 227

Dalam tahammul harus dijelaskan bagaimana cara atau metode penerimaan hadis, karena metode ini nanti sangat signifikan dan akan berpengaruh dalam menentukan validitas suatu hadis apakah benar dari Rasul atau tidak.

Sedangkan kata *ada'* al-hadis berasal dari kata *Adda yuaddi ta'diyatan wa adaan* yang berarti melaksanakan sesuatu pada waktunya, membayar pada waktunya, atau menyampaikan kepadanya. Misalnya menjalankan shalat atau puasa pada waktunya disebut *ada'* sebagai antonim dari *qadla'*. Sedangkan pengertian *ada'* secara istilah adalah meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan bentuk kata tertentu.⁴⁰

Dalam *ada'* harus disebutkan bagaimana ungkapan atau bentuk kata yang digunakan menyampaikan hadis, karena ungkapan *ada'* ini nanti menjadi obyek penelitian bagi para peneliti untuk dinilai validitasnya.

Jalan untuk menerima hadits *ada'* delapan, yaitu: *as-sama'* atau mendengar lafadh syaikh, *al-qira'ah* atau membaca kepada syaikh, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-kitabah*, *al-I'lam*, *al-washiyyah*, dan *al-wijadah*.⁴¹

Dalam analisis hadis kepemimpinan Perempuan disini menggunakan Metode *as-Sima'* yaitu guru membaca hadis di depan para

⁴⁰ Khusniati Rofiah, 156.

⁴¹ Mifdhol Abdurrahman, Pengantar Studi Ilmu Hadist, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 181.

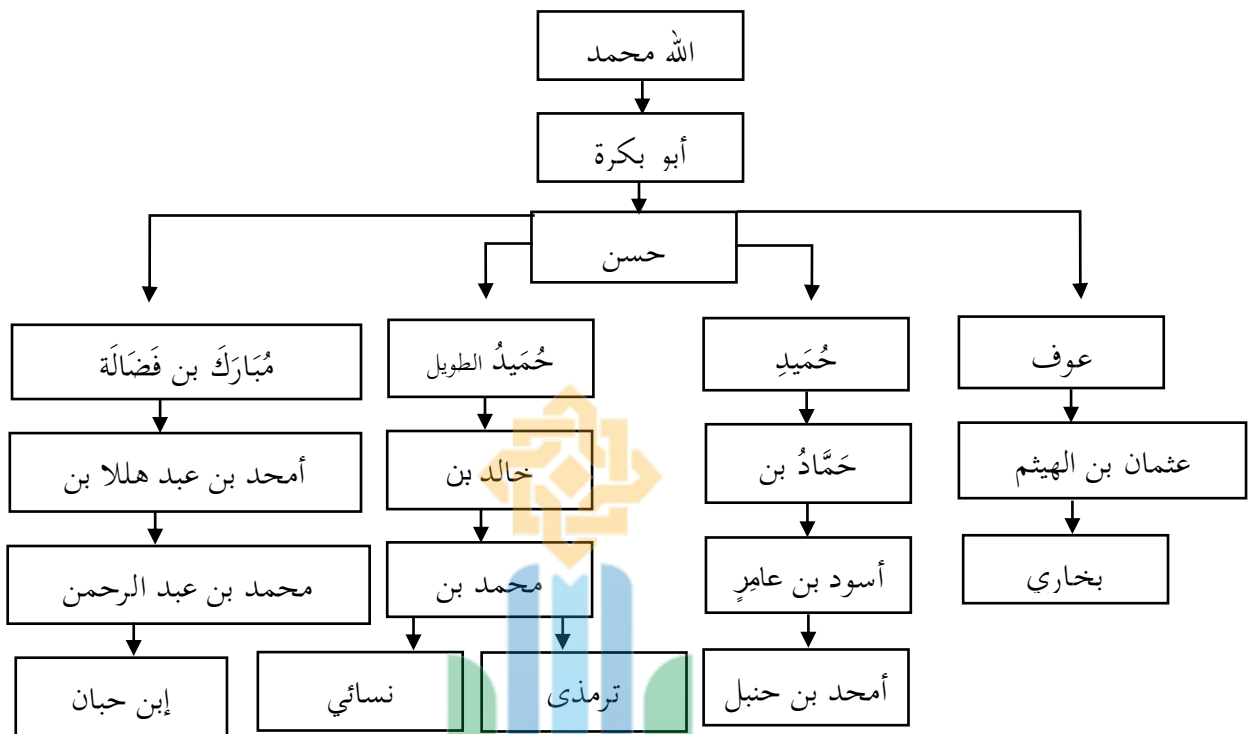
muridnya. Bentuknya bisa membaca hafalan, membaca dari kitab, tanya jawab dan dikte. Metode ini merupakan metode yang paling tinggi, karena di sini antara guru dan murid bertemu langsung (*liqa'*) dan berhadapan langsung (*musyafahah*). Bentuk ungkapan ada' yang digunakan dalam metode ini adalah: sami'tu, dan haddatsana.⁴²

Dari segi ketersambungan sanad, semuanya tersambung dan bertemu pada perawi kedua yaitu al-Hasan yang tergolong *tabi'in*. Sanad hadis ini diperkuat dengan masuknya Bukhari sebagai salah satu yang meriwayatkannya, sehingga bisa langsung dikategorikan sahih.

Sebagai gambaran lebih jelas silsilah sanad hadis ini bisa dilihat pada bagan berikut:



⁴² Khusniati Rofiah, 161.



Agar lebih terperinci lagi, berikut ini ditampilkan dua silsilah perawi hadis diatas sebagai sampel untuk yang lain. Kedua perawi tersebut adalah Imam Bukhari, dan Imam Tirmuzi, yang dipandang bisa mewakili kesahihan sanadnya. Berikut adalah tampilannya:

Riwayat Bukhari

Berikut ialah Susunan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari ialah:

a. Abu bakrah⁴³

Nama : Nufa'i bin Al-Haris bin Kaladah bin 'Amr
 Tabaqah : Sahabat
 Nasab : Assaqafiy
 Kunyah : Abu Bakrah
 Tempat tinggal : Basrah
 Wafat : 52 H

b. Hasan

Nama : Hasan bin Abi Al-Hasan Yasr
 Tabaqah : Al-Wusta min al-tabi'in
 Nasab : Al-Basariy
 Kunyah : Abu Sa'id
 Tempat tinggal : Basrah
 Wafat : 110 H

c. Auf

Nama : 'Auf bin Abi Jamilah
 Tabaqah : lam talqa li al-sahabah
 Nasab : al-'Abd Al-Hajar
 Kunyah : Abu Sahl
 Tempat tinggal : Basrah
 Wafat : 146 H

d. Usman bin haisam

⁴³ Hadian Rizani, "Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis Nabi: Telaah Bahasa dan Konteks", Jurnal Holistic, Vol. 8, No. 1 (January – June) 2022, 50.

Nama : ‘Usman bin Haisam bin Jahm bin ‘Isya bin
Hassan Al-Munzir

Tabaqah : Kibar tabi’ al-atba’

Nasab : Al-‘Abd Al-‘Asri

Kunyah : Abu ‘Amr

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 210 H

Riwayat Turmuzji

Susunan sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi ini
adalah:

a. Abu Bakrah

Nama : Nufa’i bin Al-Haris bin Kaladah bin ‘Amr

Tabaqah : Sahabat

Nasab : Assaqafiy

Kunyah : Abu Bakrah

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 52 H

b. Hasan

Nama : Hasan bin Abi Al-Hasan Yasr

Tabaqah : Al-Wusta min al-tabi’in

Nasab : Al-Basariy

Kunyah : Abu Sa’id

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 110 H

c. Humaid At-Tawi

Nama : Humaid bin Abi Humaid al-Tawil

Tabaqa : al-sugra min al-tabi'in

Nasab : Al-Khazai

Kunyah : Abu 'Ubaidah

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 142 H

d. Khalid bin Haris

Nama : Khalid bin al-Haris} bin 'Ubaid bin

Sulaiman bin 'Ubaid bin Sufyan bin Mas'ud bin Sukin

Tabaqah : al-Wusta min al-Atba'

Nasab : Al-Hujaimi

Kunyah : Abu 'Usman

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 186 H

e. Muhammad bin Al-Musanna

Nama : Muh}ammad bin Al-Mus}anna bin 'Ubaid

bin Qais bin Di>na>r

Tabaqah : Kibar tabi' al-atba

Nasab : Al-'Anazi

Kunyah : Abu Musa

Tempat tinggal : Basrah

Wafat : 252 H

3. Asbabul Wurud Hadis

Hadis yang berasal dari sahabat Nabi Muhammad SAW, Abu Bakrah, ini memiliki korelasi dengan hadis lain yang berhubungan dengan peristiwa korespondensi Nabi dengan raja-raja di sekitar Jazirah Arab. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke-7 Hijriyah setelah selesai bertempur pada perang Tabuk. Pada saat itu beliau mengutus beberapa sahabatnya ke berbagai negara tetangga untuk menyeru ajaran tauhid, di antaranya adalah kepada Kisra raja Persia.⁴⁴ Kisra sendiri merupakan julukan untuk semua raja Persia waktu itu. Raja Kisra yang dikirim surat oleh Nabi adalah *Ibnu Barwiz bin Hermuz bin Anu> Syirwa>n*, seorang raja agung Persia yang terkenal. Nabi mengutus *'Abdullah bin Huza>fah al-Sahmi* untuk menyampaikan suratnya kepada penguasa Bahrain yaitu *al-Munz}ir bin Sa>wi> al-'Abdi*, untuk kemudian disampaikan kepada raja Kisra tersebut. Setelah surat Nabi sampai dan dibaca oleh sang raja, surat itu disobeknya. Kabar tersebut sampai kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau berdoa agar Allah menyobek siapa saja yang menyobek suratnya. Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa doa yang Nabi ucapkan saat itu adalah (Ya Allah, sobeklah (binasakanlah) penguasanya).⁴⁵

⁴⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fathu Al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, I., vol. VII (Riyād: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2001), 734.

⁴⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, 735

Tak lama setelah itu, raja Persia yang menyobek surat Rasulullah dibunuh oleh anaknya sendiri, Syarweih. Puteranya ini pun membunuh semua saudara laki-lakinya, hingga yang tersisa adalah dia dan seorang saudarinya bernama Buran. Pembunuhan yang dilakukan ini tak lain karena ingin menguasai kerajaan sepenuhnya tanpa disaingi saudara-saudaranya. Namun Syarweih tidak bisa menikmati kekuasaan dalam waktu lama karena ia pun mati setelah 6 bulan membunuh ayah dan saudara-saudaranya. Tak ingin tampak kekuasaan keluar dari keluarga istana, pihak kerajaan lalu menyerahkan pemerintahan kepada Buran, anak perempuan raja yang tersisa.⁴⁶

Berita dipilihnya Buran sebagai raja perempuan Persia pun sampai kepada Rasulullah SAW. Lalu terucaplah sabda beliau:

"لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan beruntung).

Berdasarkan latar kemunculan hadis ini dapat dipahami bahwa kaum yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah rakyat Persia, dan perempuan yang dimaksud tak lain adalah Buran. Pada masa itu di Persia, bahkan di seluruh daratan Arab, perempuan tidak begitu dihargai, apalagi dalam urusan kepemimpinan. Dalam tradisi kerajaan

⁴⁶ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, 735

Persia sendiri, secara turun-temurun, raja yang diangkat adalah dari kalangan laki-laki. Perempuan tidak diberi kepercayaan untuk mengurus kepentingan masyarakat, dan hanya laki-lakilah yang dipandang cakap dalam bidang itu.⁴⁷

4. Kajian Matan Hadis

Untuk mengetahui kualitas sebuah hadis dari sisi matannya, maka perlu untuk diteliti bentuk matannya, karena hadis Nabi ada yang berupa *jawami' al kalim* (ungkapan yang singkat dan padat isi), *tamthīl* (Perumpamaan), *ramz* (ungkapan simbolis), *qiyas* (ungkapan analogi), dan lain sebagainya. Untuk memahami maksud dari sebuah hadis, harus dipelajari dulu kemungkinan adanya *asbāb al-wurūd* (sebab diucapkannya) hadis, juga maksud yang melatarbelakangi hadis tersebut, dan lain sebagainya.

5. Perbandingan Matan Hadis

Hadis tentang kepemimpinan perempuan ini bersumber dari satu sahabat Rasulullah Saw. yaitu Abu Bakrah. Perawi keduanya pun sama di kelima kitab hadis yaitu al-Hasan. Namun demikian, terdapat perbedaan redaksi pada masing-masing kitab. Ada redaksi hadis yang langsung ke pokok permasalahan dan ada yang redaksinya panjang dengan disebutkan setting peristiwa munculnya hadis oleh perawi kedua tersebut. Termasuk juga redaksi inti yang merupakan matannya, memiliki

⁴⁷ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misoginis, I.* (Yogyakarta dan Jakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan The Ford Foundation Jakarta, 2003), 297.

sedikit perbedaan redaksi. Ini bisa dipahami karena hadis tersebut diriwayatkan secara makna (*riwa>yah bi al-ma'na*). Perbedaan redaksi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Rawi	Matan
1.	Bukhari	<p>حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ الْجَمَلَ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»</p>
2.	Imam Ahmad	<p>حَدَّثَنَا أَبُو أُسُودٍ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَمِيدٍ، الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ فَارِسٍ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ رَبِّكَ، يَعْزِي قَالَ: وَقِيلَ لَهُ، يَعْزِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «إِنَّهُ قَدْ</p>

		اسْتَحْلَفَ ابْنَتَهُ» ، قَالَ: فَقَالَ: «لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمَلِكُهُمْ
3.	Imam Ahmad	حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عُيَيْنَةُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « <u>لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ أَسَدُوا</u> أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ»
4.	Turmuzi	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتَهُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « <u>لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ</u> » قَالَ: فَلَمَّا قَدِمَتْ عَائِشَةُ يَعْغِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ
5.	Nasai	أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ

		<p>بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: بِنْتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»</p>
6.	Ibnu hibban	<p>أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمْ امْرَأَةٌ"</p>

Dari keenam redaksi hadis yang telah di paparkan di atas, ada dua di antaranya langsung ke pokok persoalan tanpa ada penjelasan tambahan lain dari perawi pertama (*Abu Bakrah*). Yang pertama diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan redaksi قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ dan yang kedua diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan redaksi لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمْ امْرَأَةٌ.

امْرَأَةٌ.

Pada dua matan hadis di atas memiliki perbedaan di dalam redaksinya, di mana riwayat *Ah}mad* menggunakan kata لا sedangkan riwayat dari *Ibnu H}ibba>n* menggunakan kata لن . Kata pertama yang berupa لا digunakan pada kedua matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam *Ah}mad*, dan kata kedua digunakan oleh perawi selainnya.

Perbedaan yang lain ada pada riwayat *Ah}mad* yang menggunakan kalimat اسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَيَّ , sedangkan riwayat dari *Ibnu H}ibba>n* menggunakan kalimat تَمَكُّهُمْ seperti matan hadis riwayat *Ah}mad* yang lain. Tidak hanya dua riwayat ini yang menggunakan redaksi kalimat berbeda pada tengah matan hadis. Matan hadis riwayat *Bukha>ri*, *Nasa>i* dan *Turmuz}i* menggunakan kalimat ولوا .

Matan hadis yang diriwayatkan oleh *Turmuz}i* dan *Nasa>i* disertai penjelasan setting hadis dari perawi kedua yang sedikit panjang dan memiliki kesamaan, meskipun dalam hadis dari *Turmuz}i* terdapat tambahan penjelasan dari rawinya. Persamaan keduanya terletak pada kalimat pengantar dari Abu> Bakrah sebelum inti redaksi hadis yaitu,

عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ:

«مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ

Artinya: (Allah telah melindungi dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW tatkala Kisra binasa. Beliau bertanya: siapa yang diangkat menjadi pemimpinnya? Mereka menjawab: anak perempuannya).

Kalimat ini mengisyaratkan tiga hal. Pertama, Perlindungan Allah atas *Abu> Bakrah* karena ia ingat sabda Nabi. Perlindungan yang dimaksud adalah ia diselamatkan untuk tidak ikut rombongan *'Aisyah* yang berencana menyerang *'Ali* dengan pasukannya. Ini diperkuat dengan redaksi penutup pada hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi yaitu:

فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ بَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Artinya: (tatkala *'Aisyah* sampai di kota Bas}rah, aku teringat sabda Rasulullah ini, maka aku diselamatkan oleh Allah).

Kedua, riwayat tersebut menjelaskan kondisi pada kerajaan Kisra yang telah mengalami kehancuran. Ketiga, Kerajaan Kisra dipimpin oleh raja perempuan yang bernama Buran.

Peristiwa jatuhnya kerajaan Kisra dan kepemimpinan raja perempuan di dalamnya ditemukan pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ah}mad. Redaksi tersebut juga merupakan pengantar sebelum masuk ke inti hadis, yaitu

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ فَارِسَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ

يَعْنِي كِسْرَى، قَالَ: وَقِيلَ لَهُ، يَعْني لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «إِنَّهُ قَدْ اسْتَخْلَفَ ابْنَتَهُ

Artinya: (Seorang laki laki dari Persia datang kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya Tuhanku yang Maha Kuasa telah membunuh tuhanmu yaitu Kisra. Dia berkata, dan dikatakan kepada Nabi SAW: sesungguhnya ia telah mengangkat anak perempuannya menjadi pemimpin (*khalifah*)).

Redaksi hadis ini memberikan informasi adanya laki-laki Persia yang mendatangi Nabi dan menginformasikan kepemimpinan raja perempuan di negerinya. Barulah Nabi mengucapkan sabdanya ini.

Matan hadis yang diikuti penjelasan setting paling lengkap adalah yang berasal dari *Bukha>ri*. Hadis ini mencakup keseluruhan informasi yang melingkupi munculnya hadis ini. Di sini secara lebih jelas disebutkan peristiwa yang dialami oleh *Abu> Bakrah*, sehingga ia

menyebut dirinya telah dilindungi oleh Allah dalam redaksi hadis tersebut yaitu:

أَيَّامَ الْحَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْحَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ

(pada hari perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka Ashabul Jamal dan berperang bersama mereka).

Keseluruhan matan dari hadis ini tidak ada yang bertentangan ataupun mengandung informasi yang berbeda. Justru matan yang satu melengkapi yang lain, dan redaksi yang paling panjang menguatkan semuanya. Dalam artian tidak ada kontra di antara hadis di atas melainkan saling menguatkan. Dari redaksi yang lebih panjang ini dapat diketahui latar munculnya hadis, seperti peristiwa kehancuran kerajaan Kisra dan kepemimpinan raja perempuan di dalamnya. Termasuk juga peristiwa yang dialami perawi pertama (*Abu> Bakrah*) yang berhubungan dengan makna hadis, yaitu dengan mengingat hadis Nabi ini ia terselamatkan dari peristiwa perang saudara antara kelompok ‘Aisyah dan ‘Ali bin Abi> T}a>lib.

6. Analisis Bahasa Hadis

Dalam redaksi hadis yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan, terdapat beberapa kata kunci dan model struktur kalimat yang bisa dijadikan panduan untuk sampai kepada makna hadis. Makna hadis di sini dibatasi pada makna sintagmatis (*al-makna al-jumaliy*),

yang ditemukan lewat hubungan satu kata dengan kata lain dalam satu struktur kalimat. Pencarian terhadap makna ini bertujuan untuk memahami makna matan hadis sesuai dengan pilihan kata dan strukturnya, sebelum nantinya dilanjutkan dengan kontekstualisasi hadis secara lebih luas.

Kata yang menjadi kunci yang pertama adalah huruf لا di sebagian matan dan yang kedua adalah huruf لن pada matan yang lain. Huruf لا sendiri ditemukan pada redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ sementara huruf لن terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Turmuzi, Nasa'i dan Ibnu Hibban لَنْ
 قَوْمٌ. Kedua huruf ini jika berada dalam sebuah kalimat berdampak makna kata setelahnya yang bisa sangat berjauhan. Dalam bahasa Arab huruf لا memiliki ragam jenis dan fungsi, namun sesuai redaksi hadis ini huruf tersebut tergolong *h}arf nafy* (huruf yang meniadakan) karena kata setelahnya berupa *fi'il mud}a>ri'* يفلح. Huruf ini meniadakan makna kata setelahnya di masa sekarang (*h}a>l*) dan akan datang (*mustaqbal*) sesuai dengan kandungan makna *fi'il mud}a>ri'* itu sendiri. Jadi, makna لا يفلح

adalah “tidak beruntung” di masa sekarang atau akan datang. Sedangkan huruf *لن* juga merupakan *h}arf nasy*. Bedanya, ia menafikan makna kata setelahnya di masa yang akan datang saja, atau malah meniadakannya selamanya sebagaimana pendapat Zamakhsyari.⁴⁸ Berdasarkan kaidah ini, maka kalimat *لن يفلح* mengandung arti (tidak akan beruntung selamanya).

Kata *يفلح* merupakan kalimat fiil yaitu fiil Mudlore yang berasal dari fiil madi *فلح*, menurut kamus besar al munawir *يفلح* memiliki arti beruntung, menang, sukses atau berhasil. Dalam hadis diatas dimaknai dengan “beruntung”, karena kemenangan, kesuksesan dan selalu berada di dalam nikmat merupakan bentuk keberuntungan. Yang dikatakan tidak beruntung dalam hadis ini adalah lafad *قوم* (kaum, masyarakat). Kata ini dalam buku yang berjudul teori dasar nahwu dan sharaf karya Dr.H.Abdul Haris M.Ag kata ini berbentuk nakirah, yang dalam bahasa Arab mengandung makna umum, yaitu kaum atau masyarakat mana saja. Namun karena ia disifati oleh kalimat setelahnya *وَلَوْ أَمَرَهُمْ*, maka maknanya menjadi terbatas dan tertentu. Dengan demikian, yang tidak

⁴⁸ Jurnal Al Kholik, Pemimpin. 61

beruntung adalah” masyarakat yang menyerahkan urusannya kepada perempuan”.

Kata kunci berikutnya adalah susunan **وَلَّوْا أَمْرَهُمْ** pada beberapa matan hadis riwayat dari Bukhari, Turmuz}i dan Nasa>i, **أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ** riwayat Ahmad bin hambal dan **تَمَلَّكَهُمْ** riwayat Ahmad dan Ibnu H}ibba>n) di matan yang lain. Kata **وَلَّوْا** merupakan fi'il Mādi yang berkedudukan sebagai kata keterangan (sifat) yang berfungsi sebagai keterangan tambahan dari kata **أَمْرَهُمْ**. Kata ini memiliki arti yang berkisar antara makna "Mengangkat seseorang menjadi penguasa.⁴⁹ Kata ini semakna dengan **أَسْنَدُوا** yang mengandung arti menyandarkan, sehingga makna **أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ** adalah “mereka menyandarkan urusan mereka”. Sedangkan kata **تَمَلَّكَهُمْ** yang asal katanya **مَلَكَ** bermakna memiliki atau menguasai, yang dengan demikian kalimat **تَمَلَّكَهُمْ** bermakna “mereka dikuasai oleh ...”.

⁴⁹ Andi Rahman, Kepemimpinan Perempuan: Analisis Hadis Riwayat Abi Bakrah, (Banten: Jurnal Ilmu Ushuluddin vol. 4,no.2, 2018), 117.

Berdasarkan pemaknaan di atas makna diketahui bahwa ketiga kata tersebut tidak memiliki perbedaan yang jauh. Perbedaan mendasarnya terletak pada susunan kalimat *وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ* dan *أَسْنَدُوا* *أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ* yang dari keduanya dipahami bahwa kaum itulah yang berperan melakukan perbuatan menyerahkan urusannya. Adapun pada kalimat *تَمْلِكُهُمْ امْرَأَةٌ*, lafad *امْرَأَةٌ* yang memiliki arti perempuan yang peran aktif melakukan penguasaan terhadap mereka atau kaum.

Penggunaan kata *أمر* dalam redaksi matan hadis tersebut memiliki bentuk tunggal (mufrad) pada ketiga variasi redaksinya, sehingga maknanya “satu urusan” saja. Makna kalimatnya menjadi “mereka menyerahkan satu jenis urusan saja”. Ini sesuai dengan konteks hadis saat disabdakan oleh Rasulullah, di mana rakyat Persia menyerahkan urusan pemerintahan mereka kepada ratunya.

C. Pendapat Ulama’ tentang kepemimpinan perempuan

Kepemimpinan perempuan menurut para ulama’ dan tokoh-tokoh besar lain memiliki pandangan yang berbeda beda. Sebagian ulama’ ada yang melarang dan ada yang membolehkan kepemimpinan perempuan. Dari Hadis di atas kalimat yang menjadi landasan hukum untuk tidak menjadikan perempuan sebagai pemimpin terdapat pada kalimat :

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan”.

Kalimat pada Hadis tersebut, sering dijadikan sandaran bagi kelompok yang menolak tentang kepemimpinan perempuan. Bahkan, tidak sedikit ulama yang menjadikan Hadits-Hadits di atas sebagai bentuk tumpuan hukum untuk melarang atau menolak kepemimpinan perempuan. Berikut beberapa pendapat ulama' dan tokoh-tokoh terkenal :

a. Pendapat yang melarang

Jumhur ulama dalam memahami hadis dari Abi Bakrah secara tekstual bahwa berdasarkan petunjuk hadis tersebut tentang kepemimpinan perempuan dalam urusan umum itu dilarang. Mereka berpendapat bahwa menurut petunjuk syara, perempuan hanya diberi tanggung jawab menjaga harta suaminya.⁵⁰

Bagi Imam Malik (W. 795 M), Imam Syafi'i (W. 820 M), dan Imam Ahmad bin Hanbal (W. 855 M), sebagaimana dikatakan al-Qardhawi (L. 1926 M), bahwa Hadis di atas menjadi landasan dasar jika perempuan tidak memiliki kelayakan untuk menjadi pemimpin, sehingga yang berhak menjadi pemimpin adalah laki-laki.⁵¹

⁵⁰ Sulaemang L., Kepemimpinan Perempuan dalam Urusan Umum, (Al-Munzir Vol. 8, No. 1, Mei 2015).34

⁵¹ Achmad Saeful, Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah Atas Hadist Kepemimpinan Perempuan, (Jurnal SYAR'IE, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021) 25

Pendapat ini pun diperkuat dengan pendapat al-Baghawi (W. 516 H/1122 M), jika perempuan tidak sah menjadi pemimpin. Di sisi lain, al-Baghawi menegaskan, ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin disebabkan seorang pemimpin mesti keluar dan berjuang atau berjihad demi kepentingan bangsa serta mesti mampu mengurus segala urusan masyarakatnya dengan baik. Tidak mungkin hal semacam ini dapat dilakukan oleh perempuan, sementara posisi ia merupakan makhluk yang lemah.⁵² Yusuf Qaradhawi mengatakan, "ada pula yang berpendapat bahwa perempuan tidak mempunyai tempat dalam mengatur umat. Tempatnya adalah di rumah, tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Perempuan tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan umat terlebih lagi mencalonkan dirinya dalam lembaga atau dewan tertentu."⁵³

Kerap pula Hadis-Hadis ini diperkuat dengan kondisi kodrati perempuan, bahwasannya ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin, selain lemah kondisi tubuhnya ada unsur-unsur lain yang pasti hadir pada diri perempuan, seperti menstruasi yang datang setiap bulan, hamil dan melahirkan serta menyusui dan merawat atau mendidik anak-anaknya. Kondisi kodrati semacam ini menjadikan perempuan secara psikis dan emosional mudah terganggu. Sehingga menjadikan kondisi dirinya sering tidak stabil. Karena itu, sangat tidak mungkin jika perempuan bisa mengembangkannya untuk menjadi pemimpin.

⁵² Saeful, 23

⁵³ Salman, Hukum Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintah Negara, (Al Ilmu: Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial. Vol 7. No 1.2022). 50.

b. Pandangan yang Mebolehkan

Nampaknya, berbagai pandangan yang muncul di atas dari para ulama menolak kepemimpinan perempuan membaca sisi tekstual semata, tetapi tidak melihat konteks ketika Hadits itu muncul (asbabul wurud). Meskipun demikian, pandangan semacam ini sah-sah saja, terlebih dari sisi kualitas perawi Hadits ini diriwayatkan oleh perawi terkenal di dalam ilmu Hadits, seperti Bukhari (W. 256 H), an-Nasa'i (W. 303 H), Turmudzi (W. 279 H) dan Ahmad (W. 855 M). Tetapi penting juga melihat sisi kontekstualitas Hadits tersebut. Karena, ulama yang menyetujui tentang kepemimpinan perempuan penelaahannya dilakukan secara kontekstual.

Dalam artian kondisi sosio-historis, dalam hadis Nabi saw. menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan tidak akan sukses. Dengan demikian, Hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan memiliki konteks yang jelas, yaitu peristiwa hancurnya kerajaan Persia. Konteks semacam ini, tentu berbeda dengan kondisi sekarang. Sebab, tidak sedikit perempuan di masa ini, memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik mengenai kepemimpinan. Di lain pihak, kedudukan perempuan saat ini, berbeda jauh dengan kondisi masa lalu, saat ini keberadaan perempuan begitu dihargai dan dihormati. Maka, Hadis yang berkaitan dengan hal-hal di atas, sifatnya tidak mutlak, tetapi lebih bersifat kontekstual atau pengkhususan pada suatu perkara. Apabila terdapat perempuan memiliki wawasan dan

pengetahuan serta piawai dalam ilmu kepemimpinan, maka jalan untuk menjadi pemimpin sangat terbuka lebar.

Pandangan yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, disetujui oleh at-Thabari (W. 310 H/923 M). Menurutnya, kebolehan perempuan menjadi pemimpin didasarkan pada kebolehan perempuan menjadi saksi atas pernikahan.⁵⁴ Pada konteks ini terdapat kesetaraan dalam persoalan saksi antara laki-laki dan perempuan. Karena itu kesetaraan ini pun berlaku pada persoalan kepemimpinan. Di sisi lain Hadits yang berkaitan dengan ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin patut dilihat dan dipahami dari konteksnya yang sifatnya adalah pemberitaan bukan bagian dari ketentuan hukum.



⁵⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari, (Libanon: Dar alKutub al-Ilmiyah, 2003), Juz 8, Cet. 4, 123.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan hadis riwayat Abu Bakrah, kepemimpinan yang dipimpin perempuan tidak akan beruntung atau tidak akan mengalami kemajuan. kepemimpinan berarti perbuatan memimpin, membimbing, membimbing untuk menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengatur sendiri urusannya di sekitar orang-orang yang membimbingnya sehingga dapat memperoleh ridha Allah SWT selama hidupnya di dunia dan akhirat.
2. Sedangkan untuk kualitas pada hadis riwayat Abu Bakrah tentang pemimpin perempuan yang diteliti oleh peneliti merupakan hadis yang shahih dan dapat dijadikan hujjah. Apalagi hadis ini mengutip dari kitab-kitab yang masyhur dan dijamin keshahihannya.
3. Pendapat ulama⁷ tentang kepemimpinan perempuan memiliki dua golongan ada yang menolak dengan alasan kontekstual dan ada yang membolehkan dengan memandang dari sosio Historisnya.

B. Saran

- a. Untuk terus mengkaji Kepemimpinan Perempuan lebih komprehensif dan lebih mendalam, karya ini tidak representatif, perlu kembali melakukan pendalaman terhadap

materi yang menjadi fokus dalam penelitian Kepemimpinan Perempuan agar mendapat pemahaman yang lebih ideal.

- b. Untuk memperhatikan pendekatan dalam memahami Kepemimpinan Perempuan. Tidak sedikit pihak-pihak yang memanfaatkan feminisme untuk merusak tatanan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, sehingga menjadi penting untuk menggunakan metode yang lahir dari dunia Islam yang memiliki basis epistemologi dalam tradisi pemikiran ulama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Mifdhol. 2013. *Pengantar Studi ILMU HADITS*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Chaniago, Aspizain. 2017. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta Pusat: Lentera Ilmu cendikia.
- Dardum, Abdullah. 2013. *Ikhtisar Ilmu Hadis 1*. Jember: Nuris.
- Darsul S. Puyu. 2012. *Metode Takhrij Al Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik Dan CD Hadis*. Makassar : Alauddin University Press.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al Quran dan Terjemahan*. Semarang: CV Thoha Putra.
- Fakhruroji. 2019. *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Idri. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Ninyoman, Ayu Agung Maharani. 2016. *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, Abd. Rahman. 2017. *Manajemen Kepemimpinan Islam*. Makasar: Lembaga Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Rofiah, Khusniati. Maret 2018. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, Cetakan II.
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- sani, Herian. 2017. *Fiqih Konteporer sebuah dealektika*. Medan: CV. MANHAJI.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- T.F Carney. 1972. *Content analysis A Tecnique For Systematic Nfrence From Communications*. London, B. T. Batsford LTD

Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Yuslem, Nawir. 2010. *Ulumul Hadis*. Jakarta Pusat: karya bangsa press.

Jurnal dan Skripsi

Farida. 2018. *Skripsi Kepemimpinan Perempuan Dalam Al Quran*. Lampung: UIN Raden Intan.

Harisuddin. 2013. *Kiyai Nyentrik Menggugat Feminisme*. Jember: STAIN PRESS.

Ilyas, Hamim. 2003. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misoginis"*. I. Yogyakarta dan Jakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan The Ford Foundation Jakarta.

Irham, Masturi. Agustus 2013. *Sistematika kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah* (jurnal Addin, Vol 7 No 2,)

Mazir, Wildan El. *Pola Relasi Gender Hadis Misoginis dan Kontruksi Pemikiran Moderasi Islam*. Jember: IAIN Jember, 2020.

Qardhawy, Yusuf. *Fiqh Daulah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Rahmad, Ilyas. Juni 2016. *Manusia Sebagai Khalifah dalam Persektif Islam*, (Jurnal Mawa'izh, vol.1, no.7,)

Rahman, Andi. 2018. *Kepemimpinan Perempuan: Analisis Hadis Riwayat Abu Bakrah*. (Banten: Jurnal Ilmu Ushuluddin vol. 4,no.2.

Rizani, Hadian. 2022. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis Nabi: Telaah Bahasa dan Konteks*. Jurnal Holistic, Vol. 8 , No. 1 (January – June)

Saeful, Achmad. Agustus 2021. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah Atas Hadist Kepemimpinan*, Jurnal SYAR'IE, Vol. 4, No. 2.

Salman. 2022. *Hukum Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan*, Al Ilmu: Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial. Vol 7. No 1.

Sulaemang L. Mei 2015. *Kepemimpinan Perempuan dalam Urusan Umum*,(Al-Munzir Vol. 8, No. 1,).

Syukur, Iskandar. 2015. *kriteria pemimpin teldan dalam Islam*. Lampung: lembaga penelitian dan pengadialan kepada masyarakat IAIN Raden Intan.

Al-Maktabah Al-Syamilah.

Ahmad bin Hibban, Muhammad bin Hibban bin. *shahih ibnu Hibban*. Juz, 10. Beirut: Muasisah risalah .

Al-'Asqalānī.Ibnu Hajar, 2001. *Fathu Al-Bārī Syarhu Şahīh al-Bukharī*. vol. VII.Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah. Maktabah Asy-Syamilah.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismāīl Abū ‘abddilah. 1422. *Şahih al-Bukhārī*. Juz,6. Dâr ṭūq al-Najâh. Maktabah Asy-Syamilah .

Bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad. 2001. *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*. Juz.34. Muasatur risalah. Maktabah Asy-Syamilah.

Suaib bin ali, Abu abdurrahman ahmad bin. *an-nasai shogier*. Juz,8. aleppo: maktabah al mathobuah islyamiyah. Maktabah Asy-Syamilah.

Tirmidzi. *Sunnan At-Tirmidzi*. juz 5. mesir : syirkah maktabah. Maktabah Asy-Syamilah.

Web

<http://KBBI.web.id/perspektif.html>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

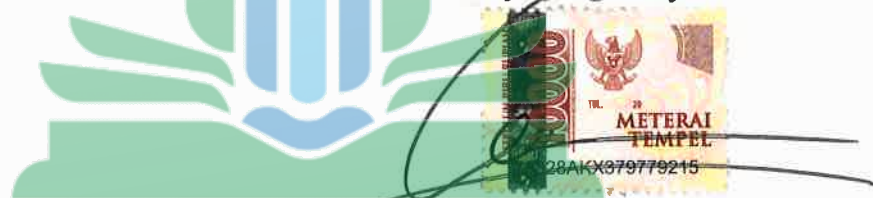
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Anqi Khotibul Fawai'd
NIM : U20162003
Prodi/Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "*kepemimpinan perempuan dalam persepektif hadis*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Mei 2023

Saya yang menyatakan



M.Anqi Khotibul Fawa'id
NIM. U20162003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : M. Anqi Khotibul Fawai'd
 NIM : U20162003
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 31 Agustus 1997
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Alamat : Dusun Jadugan RT 001 RW 019 Desa Mojosari Kec. Puger Kab. Jember
 No HP : 085795118820
 Email : Anqikhotibul82@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Sd Negeri Mojosari 4 (2004-2010)
- Smp Negeri 1 Puger (2011-2013)
- Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember (2014-2016)
- UIN Khas Jember